

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,17%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2017 yang sebesar 5,07%. Jauh lebih tingginya pertumbuhan investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto) merupakan factor utama yang menyebabkan lebih tingginya pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018. Selain itu juga dipengaruhi oleh lebih tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan juga pertumbuhan konsumsi pemerintah. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor penyumbang utama pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara (www.kemenperin.go.id).

Perusahaan riset Kantar Worldpanel pada tahun 2017 mengungkapkan, laju pertumbuhan pendapatan industri *fast moving consumer goods* (FMCG) Indonesia tertinggi diantara negara – negara Asia Tenggara dengan kenaikan sebesar 8,3% dibandingkan tahun lalu. Progress ini didukung inflasi dan nilai tukar yang stabil, kenaikan nilai ekspor, serta penurunan angka pengangguran. FMCG dan bahan makanan segar masih menjadi pengeluaran terbesar bagi para rumah tangga di Indonesia (www.sindonews.com).

Kinerja sejumlah emiten – emiten *consumer goods* mengalami perbaikan semester satu 2017 karena laba yang naik dibandingkan periode pertama tahun lalu. Laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) misalnya tercatat mengalami kenaikan dari sebelumnya Rp 2,23 triliun menjadi Rp 2,27 triliun (Tempo.co, 2017).

Berdasarkan dari masalah yang dijelaskan diatas yang menyatakan bahwa perekonomian Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan juga pertumbuhan konsumsi pemerintah. Yang demikian

juga akan meningkatkan keuntungan dari perusahaan sektor barang konsumsi, terutama perusahaan – perusahaan seperti PT Gudang Garam Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Industri Farmasi dan Jamu Sido Muncul Tbk yang merupakan perusahaan di sektor *consumer goods* yang mengalami kenaikan laba setiap tahun terutama pada tahun 2014 – 2018. Oleh karena itu penelitian ini mengambil perusahaan pada sektor *consumer goods*, karena mengalami peningkatan yang pesat, hal ini dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan konsumsi pemerintah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk memperoleh semua data perusahaan di sektor *consumer goods* melalui web resmi Bursa Efek Indonesia. Maka objek penelitian ini adalah perusahaan di sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Samsul (2015:168) Laporan keuangan sebagai sarana penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periode. Laporan keuangan merupakan factor yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Setiap entitas usaha baik badan maupun perserorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi (Tri Wahyuni, dkk, 2017). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang adalah perusahaan yang kondisi laporan keuangannya semakin baik diantara perusahaan sejenisnya. Untuk mengetahui bagaimana laporan keuangan dalam keadaan baik atau tidaknya, maka diperlukan suatu analisis laporan keuangan yang tepat. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan seperti analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan pengguna modal kerja, analisis sumber, dan pengguna kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, dan analisis kredit (Hery, 2015:494). Namun peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menurut Ross (2015:512) merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba

meningkat, dan sebaliknya kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba menurun.

Menurut Harahap (2015:297) menyatakan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio terdiri dari rasio likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Asset Ratio*, rasio aktivitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Working Capital Turnover*, dan rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Net Profit Margin*.

Current Ratio menurut Said Kelana dan Chandra Wijaya (2010:34) menyatakan bahwa, Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (proteksi) dalam menghadapi masalah likuiditas (memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya). Menurut Ross (2015:64) Rasio Lancar (*current ratio*) salah satu rasio terkenal dan paling banyak digunakan. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin likuid sebuah perusahaan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan *Current Ratio* sebagai salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa likuidnya perusahaan dengan menggunakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki CR yang kecil maka perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban pendeknya. Artinya perusahaan tidak bisa menutupi kewajiban jangka pendeknya. Yang berarti ada masalah pada arus kas di perusahaan yang akan mengakibatkan naik turunnya laba perusahaan. Sebab seandainya semua aset lancar perusahaan dirubah menjadi kas, maka jumlah kas tersebut tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya.

Menurut Samsul (2015:174) *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah perbandingan antara total asset. Total utang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Total aset meliputi aset lancar plus aset tetap dan aset lainnya. Debt to asset ratio menunjukkan besaran utang terhadap total aset pada suatu saat tertentu. Setiap

bulan atau setiap tahun posisi rasio ini dapat berubah lebih baik atau lebih buruk. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang – utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) (Hery, 2015:541).

Menurut Hery (2015:517) *Working Capital Turn Over* (WCTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Working capital turnover* di dapat dari perbandingan penjualan bersih dengan modal kerja. Pengertian dari modal kerja (*working capital*) adalah dana yang digunakan perusahaan untuk mencukupi semua kebutuhan operasional perusahaan dalam jangka pendek untuk menghasilkan keuntungan (Dewi, 2019).

Menurut Samsul (2015:175) *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Menurut Keown (2008:81) *Net Profit Margin* (NPM) diukur dengan pendapatan bersih perusahaan sebagai persentase dari penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik pula perusahaan. NPM yang tinggi berarti perusahaan sedang dalam laba yang baik. Artinya pertumbuhan laba perusahaan sedang mengalami kenaikan.

Indicator yang baik untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal sangatlah penting, karena laba merupakan tujuan utama pada suatu perusahaan (Tri Wahyuni, dkk, 2017). Pertumbuhan laba yang baik mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Rike Jolanda Panjaitan, 2018). Maka pertumbuhan laba merupakan hal penting dalam melihat perkembangan perusahaan. Oleh sebab itu perlu adanya analisis untuk

memprediksi dan mengukur tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan. Analisis yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumers Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana manajemen di program studi S1 Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi untuk masa yang akan datang.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan dan merencanakan strategi dalam manajemennya berdasarkan hasil penelitian.